

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Ridho Alief Noviawan, Aditya Septiani¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of corporate governance (board of commissioner, independent commissioner, board of director, and audit committee) and ownership structure (institutional ownership and managerial ownership) on financial performance (return on assets). Company's management should be monitored and controlled to ensure that company management is fit with the regulation so the harmony of interest between management and shareholders will be occurred and it also could reduce the conflict of interest.

This study uses secondary data from manufacturing companies' financial report which is listed on Bursa Efek Indonesia in 2007 – 2011. Sampling method of this study is using purposive sampling method. This study uses multiple linear regression as analysis instrument. Before doing the regression test, it's examined by using classical assumption tests.

The results of this study indicate that board of commissioner, independent commissioner, audit committee, and managerial ownership did not influence financial performance while board of director and institutional ownership influenced it. This proves that good relation with the external parties and the ownership from other institutions could increase financial performance.

Keywords: corporate governance, financial performance, company, ownership structure

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dan hal ini sangat penting, baik bagi investor maupun bagi perusahaan yang bersangkutan. Pentingnya penilaian prestasi kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin perusahaan bahwa mengelola suatu perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks. Semakin kompleks aktivitas pengelolaan perusahaan maka akan meningkatkan kebutuhan akan praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan baik (Wijayanti, 2012).

Kebutuhan akan praktik *corporate governance* sebenarnya bukan fenomena yang baru. Berles dan Means (1932) dalam Berthelot *et al.*, (2010) telah berpendapat bahwa para manajer harus dikontrol dan diawasi dalam rangka mencegah kerugian bagi perusahaan. Terungkapnya skandal keuangan berskala besar seperti Enron, Worldcom, Tyco, dan Global Crossing telah menyebabkan kajian mengenai *corporate governance* meningkat pesat.

Di Indonesia, konsep *corporate governance* secara resmi diperkenalkan pada tahun 1999 kala pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*. Melalui komite ini, dibuat pedoman *corporate governance* pada tahun 2000 yang kemudian direvisi pada tahun 2006 (Kamal, 2011). Menurut Arifin (2005) tujuan *good corporate governance* pada intinya adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang meliputi investor kreditur, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*).

Pada dasarnya, *corporate governance* merupakan suatu cara yang digunakan untuk melakukan pengendalian terhadap perilaku para eksekutif puncak demi melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Pemegang saham tentu mengharapkan agar manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang diambil

¹ Corresponding author

hendaknya memperhatikan kepentingan bagi pemegang saham dan sumber daya yang digunakan hendaknya untuk kepentingan pertumbuhan perusahaan.

Prinsip-prinsip *corporate governance* seperti yang diuraikan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) ada empat, yaitu:

1. *Fairness* (Keadilan)
2. *Transparency* (Transparansi)
3. *Accountability* (Akuntabilitas)
4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini membahas tentang hubungan antara *principal* dengan *agent*. Yang dimaksud dengan *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Teori keagenan membuat sebuah hubungan kontraktual antara pemilik dan manajer dimana pemilik perusahaan mendelegasikan suatu tugas pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja.

Menurut teori keagenan, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit terbangun karena adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Potensi masalah yang timbul dalam perspektif teori keagenan yaitu adanya asimetri informasi. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang atau asimetris ini, dapat menimbulkan dua masalah yang muncul karena kesulitan pemilik untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang timbul ketika *agent* atau manajer tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana pemilik tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh manajer benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai suatu kelalaian dalam menjalankan tugas.

Munculnya masalah-masalah yang disebabkan oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat tiga macam biaya keagenan (*agency cost*), yaitu:

1. *Monitoring Cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan dengan tujuan untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan oleh pihak manajer dengan memonitor aktivitas yang dilakukan oleh manajer.
2. *Bonding Cost*, dalam beberapa situasi tertentu, pihak *agent* diberikan kesempatan untuk membelanjakan sumber daya perusahaan yang diharapkan dapat menjamin bahwa manajer tidak akan merugikan pemilik.
3. *Residual Cost*, merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan kesejahteraan yang dialami oleh pemilik, biaya ini dianggap sebagai biaya yang timbul dari hubungan keagenan dan dinamakan biaya kerugian residual.

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana dan Herawaty, 2007).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan. Di dalam *corporate governance* dikenal dewan

komisaris. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menilai kualitas tata kelola perusahaan.

Ukuran dewan komisaris memainkan peran penting dalam memonitor dan mengawasi manajemen (Jensen dalam Yatim *et al.*, 2006). Akan tetapi menurut Yermack (1996) semakin banyak anggota dewan komisaris akan memperburuk kinerja perusahaan, sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Riyanto (2005) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat *good corporate governance* dan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H₁: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Adanya dewan komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik.

Baysinger *et al.*, (1991) dalam Sekaredi (2011) menyatakan bahwa adanya komisaris independen tidak berpengaruh (tidak meningkatkan) terhadap kinerja, sementara Haniffa dan Cooke (2002) menyatakan bahwa semakin besar komisaris independen dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik akan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

H₂: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Salah satu asumsi dasar yang melandasi teori keagenan adalah asumsi tentang keorganisasian (Eisenhardt, 1989). Dalam suatu organisasi, terdapat konflik antar anggota yang mungkin timbul dan dapat memengaruhi produktivitas perusahaan dan juga arus informasi kepada pihak eksternal. Pfeffer dan Salancik (dalam Sekaredi, 2011) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah besar akan semakin tinggi. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg *et al.*, (1998) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sementara Dalton *et al.* dalam Sam'ani (2008) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja.

H₃: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Permasalahan keagenan yang dapat muncul dalam hubungan antara *agent* dengan *principal* adalah *moral hazard*, dimana manajer atau *agent* tidak melaksanakan tugas sebagaimana disepakati dalam kontrak kerja (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satunya adalah kemungkinan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan.

Sam'ani (2008) menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan seperti halnya menjaga berjalannya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta penerapan *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit yang efektif, maka fungsi pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik dan dapat mencegah konflik keagenan, juga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekaredi (2011) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara menurut Xie *et al.* (2003) ukuran komite audit dapat meningkatkan efektivitas komite audit sehingga mampu mencegah tindakan manajemen laba dan meningkatkan kinerja perusahaan.

H₄: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Struktur kepemilikan perusahaan dianggap sebagai faktor yang dapat memengaruhi mekanisme *corporate governance* suatu perusahaan (Berthelot *et al.*, 2010). Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Solomon dan Solomon, 2004 dalam Wulandari, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional belum efektif untuk mengontrol manajemen dan meningkatkan kinerja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Porter (1992) dalam Sekaredi (2011) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan menjelaskan bahwa asimetri informasi antara manajer dengan pemilik saham dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang menguntungkan dirinya sendiri, tetapi apabila ada pihak-pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan, hal ini dapat menjadi suatu fungsi pengendalian yang efektif. Herawaty (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan sarana pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dari manajer.

Harapan dari adanya kepemilikan manajerial adalah bahwa para manajer puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan, sehingga tercipta keselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Syafuruddin, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Ernawati (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, sedangkan Oswald dan Jahera (1991) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H₆: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan (Ang, 1997). ROA ini diukur dengan cara membagi pendapatan operasional setelah pajak terhadap total aset. Selanjutnya akan dilambangkan dengan ROA.

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel dependen (Sekaran, 2003). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Dewan komisaris adalah fungsi dari perusahaan yang berfungsi melakukan supervisi terhadap dewan direksi (FCGI, 2000). Variabel ini diukur dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan (Sekaredi, 2011). Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan DKOM. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKCG, 2004). Variabel ini diukur melalui persentase total komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan KOMIND.

Dewan direksi adalah anggota dewan yang bertanggung jawab terhadap kinerja dan manajemen perusahaan. Variabel ini diukur dengan jumlah seluruh anggota dewan direksi dalam perusahaan (Beiner *et al.*, 2003 dalam Sekaredi, 2011). Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan DDIR. Komite audit adalah sekelompok orang yang ditunjuk oleh dewan komisaris yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensi dari manajemen

(FCGI, 2000). Variabel ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan KOMAUD.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien *et al.*, 2006 dalam Sekaredi, 2011). Variabel ini diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi pemegang saham terhadap total modal saham yang beredar. Variabel ini selanjutnya dilambangkan dengan KINS. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh manajer, direktur, dan komisaris. Variabel ini diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap total modal saham yang beredar (Beiner *et al.*, 2003 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan KMAN.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu atau *purposive sampling*. Hal ini untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Saham perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama periode 2009-2011.
2. Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan atau laporan keuangan yang telah diaudit mencakup seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder atau data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya namun melalui sumber lain, baik lisan ataupun tulisan. Untuk penelitian ini, data diperoleh dari www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mempelajari data sekunder yang dilanjutkan dengan pencatatan dan penghitungan. Data-data diperoleh dari Pojok BEI UNDIP, website BEI, www.idx.co.id, dan berbagai literatur lain.

Metode Analisis

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai standar deviasi, *mean*, minimum, dan maksimum dari variabel-variabel penelitian (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*), ada pun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$ROA = a + b1(DKOM) + b2(KOMIND) + b3(DDIR) + b4(KOMAUD) + b5(KINS) + b6(KMAN) + e$$

Keterangan:

ROA : *return on assets* (proxy dari kinerja keuangan)

DKOM : jumlah anggota dewan komisaris

KOMIND : persentase total komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris

DDIR : jumlah anggota dewan direksi

KINS : persentase jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap total modal saham yang beredar

KMAN : persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap total modal saham yang beredar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan 2011. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih sesuai dengan kriteria. Jumlah sampel

dalam penelitian yang diperoleh sebanyak 47 perusahaan, sehingga observasi secara keseluruhan sejak tahun 2009 sampai dengan 2011 diperoleh sebanyak 141 sampel.

Tabel 1
Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	2009	2010	2011
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar periode 2009-2011	146	148	148
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria (tidak menyajikan secara lengkap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian)	99	101	101
Perusahaan yang memenuhi kriteria (menyajikan secara lengkap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian)	47	47	47

Sumber: Data perusahaan diolah

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, maksimum dan varian (Ghozali, 2006). Tabel 2 di bawah ini menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel bebas pada penelitian:

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKOM	141	2	11	4.37	2.085
KOMIND	141	.2500	.8000	.391489	.0986475
KOMAUD	141	3	5	3.13	.356
DDIR	141	2	12	4.82	2.016
KMAN	141	1.0E-7	.70000000	.0687438748	.14205813455
KINS	141	.1232	.9992	.664741	.2006123
ROA	141	-.0861	.2136	.057685	.0600728
Valid N (listwise)	141				

Berdasarkan tabel 2 di atas, 141 perusahaan yang menjadi sampel, nilai rata-rata dari variabel DKOM adalah 4.37 dengan nilai minimal 2 dan nilai maksimal 11, serta standar deviasi 2.085. Variabel KOMIND memiliki nilai rata-rata 0.391469 dengan nilai minimum 0.25 dan nilai maksimum 0.8 serta standar deviasi 0.0986475. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada perusahaan yang belum memenuhi prosentase minimum komisaris independen yang telah ditetapkan dalam Peraturan BEI tanggal 1 Juli 2000 yaitu sebesar 30 persen (0.3).

Variabel KOMAUD memiliki nilai rata-rata 3.13 dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 8 serta standar deviasi 0.356. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel telah mematuhi Peraturan Bapepam Kep 29/PM/2004 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 yang menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang (satu orang komisaris independen dan dua anggota lain dari luar perusahaan).

Variabel DDIR memiliki nilai rata-rata 4.82 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 12, standar deviasi untuk variabel ini adalah 2.016. Variabel KMAN memiliki nilai rata-rata 0.687438748 dengan nilai minimum 0.0000001 dan nilai maksimum 0.7, serta memiliki standar deviasi 0.14205813455. Variabel KINS memiliki nilai rata-rata 0.664741 dengan nilai minimum

0.1232 dan nilai maksimum 0.9992, serta memiliki standar deviasi 0.2006123. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata 0.057685 dengan nilai minimum -0.0861 dan nilai maksimum 0.2136, serta memiliki standar deviasi sebesar 0.0600728.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, yaitu untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, direksi, komite audit, persentase komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Pengujian signifikansi dari setiap variabel bebas menggunakan *p-value* (*probability value*) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	-.076	.042		-1.812	.072		
DKOM	.002	.003	.086	.861	.391	.572	1.749
KOMIND	-.006	.048	-.010	-.123	.902	.920	1.087
1 DDIR	.013	.003	.435	4.472	.000	.608	1.645
KMAN	.020	.034	.048	.595	.553	.902	1.108
KINS	.000	.000	.160	2.087	.039	.979	1.021
KOMAUD	-.064	.033	-.159	-1.940	.055	.856	1.169

a. Dependent Variable: ROA

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel DKOM (dewan komisaris) memiliki nilai beta sebesar 0,086 dan tingkat signifikansi sebesar 0,391 ($p < 0,05$), ini berarti bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (ROA). Hal ini disebabkan karena jumlah dewan komisaris yang terlalu besar dianggap kurang efektif dalam memonitor dan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan karena sulit untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dalam pengambilan keputusan. Beasley (1996) dalam Al Hazmi (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumawati dan Riyanto (2005), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996).

Variabel KOMIND (komisaris independen) memiliki nilai beta sebesar -0,010 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,902 ($p < 0,05$), hal ini berarti bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Adanya komisaris independen dapat meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan, meskipun rata-rata proporsi komisaris independen dalam penelitian ini adalah 39%, namun tetap tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini mungkin disebabkan karena komisaris independen yang terlibat dalam pengambilan keputusan kalah suara dengan anggota dewan komisaris lainnya sehingga kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan akan sulit ditingkatkan dan mengganggu peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2002), namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Baysinger *et al.*, (1991) dalam Sekaredi (2011).

Variabel DDIR (dewan direksi) memiliki nilai beta sebesar 0,435 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hal ini berarti bahwa variabel dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sam'ani (2008) yang menyebutkan

bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat ikut menentukan strategi yang diambil perusahaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan mengurangi konflik keagenan.

Variabel KOMAUD (komite audit) memiliki nilai beta sebesar -0,159 dengan tingkat signifikansi 0,055 ($p < 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Hal ini mungkin disebabkan karena keberadaan komite audit dalam perusahaan yang telah diatur oleh Peraturan Bapepam Kep 29/PM/2004 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 membuat perusahaan hanya sebatas menjalankan formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah minimal komite audit dalam perusahaan yaitu tiga orang. Terbukti dengan rata-rata jumlah anggota komite audit perusahaan sampel adalah 3,13 (3 orang). Formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah komite audit ini menyebabkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan menjadi kurang baik. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Sekaredi (2011).

Variabel KINS (kepemilikan institusional) memiliki nilai beta sebesar 0,160 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap variabel ROA. Investor institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenan, yaitu kurang selarasnya kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham (Solomon dan Solomon, 2004 dalam Wulandari, 2005) sehingga dapat menurunkan *agency cost* dan meningkatkan kinerja. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Porter (1992) dalam Sekaredi (2011).

Variabel KMAN (kepemilikan manajerial) memiliki nilai beta sebesar 0,048 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,553 ($p < 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen yang memiliki saham dalam jumlah kecil (minoritas), akan membuat pemegang saham lain berusaha mengawasi dan memengaruhi pengambilan keputusan manajemen sehingga proses pengambilan keputusan menjadi tidak fleksibel dan lambat. Ini mungkin terjadi jika dilihat adanya sistem paternalistik di Indonesia, dimana para pemegang saham mayoritas ingin ikut serta dalam pengambilan keputusan manajerial (Puspitasari dan Ernawati, 2010). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan Oswald dan Jahera (1991), namun penelitian ini mendukung hasil penelitian Syafruddin (2006).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2009 – 2011. Sebanyak 47 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini, sehingga dalam periode penelitian selama tiga tahun terkumpul 141 sampel perusahaan.

Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Berdasarkan hasil uji Hipotesis 1, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Berdasarkan hasil uji Hipotesis 2, komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Berdasarkan hasil uji Hipotesis 3, ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Berdasarkan hasil uji Hipotesis 4, ukuran komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
5. Berdasarkan hasil uji Hipotesis 5, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
6. Berdasarkan hasil uji Hipotesis 6, kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu penelitian ini tidak mempertimbangkan proses kerja yang dilakukan oleh dewan komisaris, direksi, serta komite audit. Penelitian ini juga tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan perusahaan, selain itu indikator kinerja keuangan yang digunakan yaitu ROA (*return on assets*) saja ternyata kurang tepat untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

Mengacu pada keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian mendatang yaitu menambah variabel independen yang berhubungan dengan proses kerja dari dewan komisaris, direksi, dan komite audit (jumlah rapat dewan dan komite audit), menambahkan variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan perusahaan (ukuran perusahaan dan jumlah anak perusahaan), mengganti atau menambah variabel yang akan digunakan sebagai indikator kinerja keuangan (ROE, EPS, Tobin's Q).

REFERENSI

- Al Hazmi, Mohammad. 2013. *Pengaruh Struktur Governance dan Internal Audit terhadap Fee Audit Eksternal pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ang, Robert. 1997. *The Intelligent to Indonesian Capital Market, 1st Edition*. Mediasoft Indonesia.
- Arifin. 2005. *Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)*. Sidang Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro.
- Berthelot, Sylvie, Tannia Morris, and Cameron Morrill. 2010. "Corporate Governance Rating and Financial Performance: a Canadian Study". *Journal of Corporate Governance*, Vol.10, No.5, pp. 635 – 646. Emerald Group Publishing Limited.
- Eisenberg, T., S. Sundgren, dan M.T. Wells. 1998. "Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms". *Journal of Financial Economics* 48: 35 – 54.
- Eisenhardt, K.M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review". *The Academy of Management Review*. Vol. 14, No. 1, January: 57 – 74.
- Faisal. 2005. Analisis *Agency Cost*, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme *Corporate Governance*. *Jurnal Riset dan Akuntansi Indonesia*. Vol. 8, No. 2, Mei: 175 – 190.
- Forum For Corporate Governance In Indonesia. 2000. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Cetakan IV)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, R.M. dan T.F. Cooke. 2002. "Culture, Corporate Governance, and Disclosure in Malaysian Corporations". *ABACUS* 38: 317 – 349.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktik *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variabel* dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic* 3, 305 – 360.
- Kamal, Miko. 2011. Konsep *Corporate Governance* di Indonesia: Kajian atas Kode *Corporate Governance*. *Jurnal Manajemen Teknologi*. Vol. 10, No.2.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto L.S. 2005. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap Kinerja*. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- OECD Business Sector Advisory Group on Corporate Governance. 1998.

- Oswald, S.L. dan J.S. Jahera Jr. 1991. "The Influence of Ownership on Performance: An Empirical Study". *Strategic Management Journal*. pp. 321 – 326.
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 3, No. 2*.
- Sam'ani. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2007*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business 4th Edition*. USA: John Wiley & Sons Inc.
- Sekaredi, Sawitri. 2011. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Syafruddin, Muchamad. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan pada Kinerja: Faktor Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Pemoderasi. *JAAI*. Vol. 10, No. 1, 85 – 99.
- Ujiyantho, Muh. Arif dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wijayanti, Sri. 2012. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wulandari, Ndaruningpuri. 2005. *Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Xie, B., W.N. Davidson, dan P.J. DaDalt. 2003. "Earnings Management and Corporate Governance: The Role of Board and The Audit Committee". *Journal of Corporate Finance*, 9, 295 – 316.
- Yatim, P., P. Kent, dan P. Clarkson. 2006. "Governance Structures Ethnicity, and Audit Fees of Malaysian Listed Firms".
- Yermack, D. 1996. "Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors". *Journal of Financial Economics*. Vol. 40, pp. 185 – 211.